

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Pinjaman Dana dan Latar Belakang Pendidikan Direktur Utama terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

Desrina Refi¹, Ulfi Maryati², Afridian Wirahadi Ahmad³

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, desrinarefi255@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, ulfimaryati@gmail.com

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, afridianpadang@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Laba,
Ukuran Perusahaan,
Kepemilikan Institusional,
Pinjaman Dana,
Latar Belakang Pendidikan Direktur
Utama.

Received : 12 November 2021

Accepted : 14 November 2021

Published : 1 Juni 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* selama periode 2018-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pendahuluan

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Biasanya sumber daya perusahaan tersebut dikelola oleh manajemen. Setiap periode manajemen bertanggung jawab untuk menyajikan laporan mengenai kegiatan operasional perusahaan dalam sebuah laporan keuangan. Melalui laporan keuangan tersebut hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan akan diketahui. Di dalam (PSAK No.1 Tahun 2015) menyebutkan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang informasinya disajikan berdasarkan fakta yang ada tanpa mengurangi keterpahaman terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh para penggunanya baik internal maupun eksternal sebagai alat untuk mengambil keputusan, suatu perusahaan dikatakan baik kinerjanya jika suatu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut (Nur Rahmawati, 2017) perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajer ataupun pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi terkait dengan laba demi kepentingan yang sifatnya pribadi. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer terhadap kebijakan akuntansi maupun perlakuan yang dapat mempengaruhi laba, sehingga manajer dapat mencapai tujuan besarnya laba yang dilaporkan (Scoot, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Felicya, 2020) penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Felicya, 2020) adalah menambahkan beberapa variabel independen lainnya yaitu pinjaman dana (Sherlita, 2021) dan tingkat pendidikan direktur utama (Triyatmi, 2021). Alasan pengambilan variabel latar belakang pendidikan direktur utama dikarenakan variabel ini termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang diprediksi dapat mengurangi manajemen laba, dimana latar belakang pendidikan direktur utama ini termasuk dalam mekanisme internal didalam *corporate governance* yaitu cara mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti jumlah dewan direksi, direktur, dewan komisaris, maupun komisaris independen (R. Tarigan & Prawihatmi, 2017), selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu: 1) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?, 2) apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada

perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?, 3) apakah pinjaman dana berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?, 4) apakah latar belakang pendidikan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, 2) untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, 3) untuk menguji pengaruh pinjaman dana berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, 4) untuk menguji pengaruh latar belakang pendidikan direktur utama berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk tambahan kajian literatur mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama terhadap manajemen laba.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory* (teori keagenan). Teori ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Menurut (Jensen & Mackling, 1976) teori keagenan menunjukkan hubungan kontraktual antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang hubungan, keduanya dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak bertindak memaksimalkan keuntungan masing-masing. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, tetapi kondisi ini bisa menyebabkan asimetri informasi yang menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Asumsi teori agensi adalah masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* akan mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya melalui peningkatan profitabilitas. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Perilaku oportunistik (mencari kepentingan untuk diri sendiri) dari *agent* menyebabkan timbulnya masalah keagenan.

Akibat dari konflik kepentingan yang pada dasarnya masih terus terjadi antara *principal* dan *agent*, maka dalam hal ini manajer berusaha untuk melakukan upaya-upaya tertentu dalam menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan manajemen adalah melalui manajemen laba (*earnings management*). Tindakan ini ditempuh melalui pemilihan prosedur akuntansi yang dinilai dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan yang menyangkut tujuan yang hendak dicapai, misalnya mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik minat investor karena para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer

Menurut (Katarina, 2020) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, dimana perusahaan dibagi kedalam bentuk perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dalam penelitian (Gunawan, 2015) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Di dalam teori Agensi (Jensen & Mackling, 1976) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil karena semakin besar total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan pihak manajemen dapat dengan leluasa mengelola aktiva perusahaan tersebut karena jumlah aset yang dimiliki di perusahaan besar tidak sedikit. Dari uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis pertama penelitian ini:

H1 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Nilai kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan. Nadya (2021), menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar didalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional yang merupakan pemilik saham mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih

dominan dan unggul. Semakin besar kontrol eksternal akan menyebabkan kebijakan yang diambil akan cenderung mengikuti kebijakan dari institusi eksternal. Dari uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

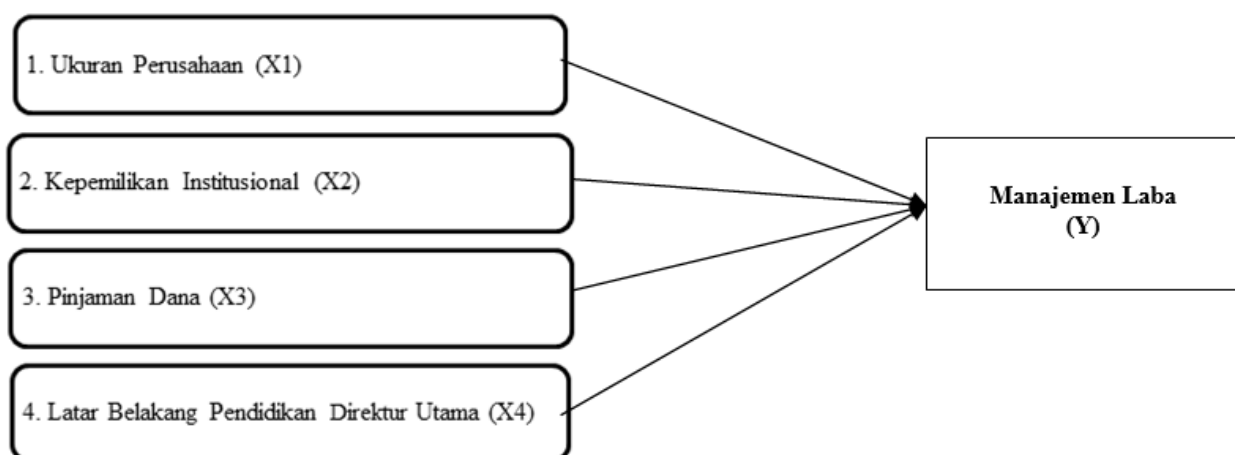
Pinjaman dana merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan dan pelunasan atas kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan berguna untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Pinjaman dana yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat Pinjaman dana tinggi cenderung akan melakukan perataan laba. Semakin besar rasio Pinjaman dana menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi *bargaining* (daya tawar menawar) saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditur atau investor, manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Menurut (Astuti, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan. Dari uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini:

H3 :Pinjaman dana berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Seseorang yang berkualitas dan berkompeten tidak lepas dari faktor pendidikan bahwa salah satu bentuk *human capital* adalah pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik, seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis. Dewan direksi memiliki keseharian untuk mengambil keputusan yang tepat untuk keberlangsungan perusahaan. Untuk itu diperlukan ilmu yang tepat dan pengalaman yang cukup sehingga keputusan tersebut bisa diambil dengan tepat dan juga cepat. Salah satu pembentuk kemampuan kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan tersebut adalah latar belakang pendidikan. Bila hal tersebut dihubungkan dengan ekonomi latar belakang pendidikan direktur utama yang lebih tinggi yang dimiliki oleh CEO (*chief executive officer*) akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan CEO yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Muhammad & Pribadi, 2020). King, et.all (2016) berpendapat bahwa manajer yang merupakan lulusan MBA (*Master of Business Administration*) dari universitas ternama memiliki kinerja yang lebih baik daripada CEO yang merupakan lulusan MBA dari universitas dengan tingkat di bawahnya. Selain itu CEO yang merupakan lulusan MBA akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada CEO yang bukan lulusan MBA. Dari uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis keempat dalam penelitian ini:

H4 :Latar belakang pendidikan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang berjumlah 26 perusahaan. Jumlah

sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana data bersumber dari www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan yang terkait.

Metode penentuan sampel yang digunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu, yang mana bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor pertambangan subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020	26
Jumlah perusahaan yang tidak menyajikan data informasi (laporan keuangan dan laporan tahunan) secara lengkap tahun 2018-2020	4
Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun 2018-2020	2
Jumlah perusahaan yang menyajikan data informasi (laporan keuangan dan laporan tahunan) secara lengkap tahun 2018-2020	20
Tahun pengamatan 2018-2020	3
Jumlah sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian (20 perusahaan x 3 tahun)	60

Sumber: www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait

Pengukuran variabel dependen menggunakan proksi *discretionary accruals* menggunakan *modified Jones model*, sedangkan pengukuran masing-masing variabel independen, yakni ukuran perusahaan menggunakan LN(total asset), kepemilikan institusional menggunakan rumus saham yang dimiliki institusi dibagi total saham yang beredar (saham yang dimiliki institusi:total saham yang beredar), pinjaman dana dapat diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*), yaitu total liabilitas dibagi total ekuitas (total liabilitas:total ekuitas) dan latar belakang pendidikan direktur utama diukur dengan menggunakan skala *dummy* yang mana latar belakang pendidikan direktur utama bidang ekonomi akan diberi kode dengan angka 1 (satu), sedangkan latar belakang pendidikan direktur utama bidang non ekonomi akan diberikan kode dengan angka 0 (nol).

Setelah data terkumpul dilakukan uji untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi menggunakan tabel statistik deskriptif yang diuji dengan SPSS (*statistical package for the social sciences*) versi 18.0. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama terhadap manajemen laba. Sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: 1) uji normalitas, 2) uji multikolinieritas, 3) uji heteroskedastisitas, dan 4) uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan uji hipotesis yang meliputi: 1) uji koefisien determinasi (R^2), 2) uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

Hasil dan Pembahasan

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang mana jumlah sampel sebanyak 60 perusahaan (20 perusahaan X 3 tahun). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk melihat karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat ditunjukkan dari tabel 2.berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Mean	Nilai Std. Deviation
Manajemen Laba (DAC)	60	-0,261	0,880	0,045	0,144
Ukuran Perusahaan (UK)	60	10,877	27,505	19,775,589	4,367,895
Kepemilikan Institusional (KI)	60	101,053	4,929	660,373	618,725
Pinjaman Dana (PD)	60	170,953	340,555	2,902,322	5,680,477
Latar Belakang Pendidikan Direktur Utama (LBPDU)	60	0	1	0,57	0,500

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel DAC (*discretionary accrual* atau manajemen laba) memiliki nilai minimum sebesar -0,261 dan nilai maksimum sebesar 0,880 dengan nilai rata-rata sebesar 0,045 dan nilai standar deviasi sebesar 0,144. Variabel UK (ukuran perusahaan) memiliki nilai minimum sebesar 10,877 dan nilai maksimum sebesar 27,505 dengan nilai rata-rata sebesar 19,775,589 dan nilai standar deviasi sebesar 4.367,895. Variabel KI (kepemilikan institusional) memiliki nilai minimum sebesar 101,053 dan nilai maksimum sebesar 4,929 dengan nilai rata-rata sebesar 660,373 dan nilai standar deviasi sebesar 618,725. Variabel pinjaman dana memiliki nilai minimum sebesar 170,953 dan nilai maksimum sebesar 340,555 dengan nilai rata-rata sebesar 2.902,322 dan nilai standar deviasi sebesar 5,680,477. Variabel latar belakang pendidikan direktur utama

memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,57 dan nilai standar deviasi sebesar 0,500.

Selanjutnya uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas diuji dengan melalui pengujian *one- sample kolmogorov smirnov test* dan signifikan sebesar 0,05. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* > 0,05. Berikut tabel 3 hasil uji normalitas dengan menggunakan *one-sample kolmogorov smirnov* dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,011

Sumber: output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwasanya nilai sebesar *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,011 < 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas atau data tidak berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tidak akan terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* di atas 0,10 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) dibawah nilai 10. Berikut tabel 4. hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Parameter Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1	Ukuran perusahaan	0,934	1,071
2	Kepemilikan Institusional	0,903	1,107
3	Pinjaman Dana	0,979	1,021
4	Latar Belakang Pendidikan Direktur Utama	0,919	1,088

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 4 di atas tampak bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen >0,10, dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari setiap variabel <10, maka dapat disimpulkan model regresi untuk variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (seragam) dan tidak heteroskedastisitas. Disini peneliti tidak memakai grafik *scatterplot* karena memiliki kelemahan yang cukup signifikan sebab jumlah pengamatan tertentu sangat mempengaruhi hasil, oleh sebab itu, untuk mempertegas apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak maka dapat dilakukan dengan uji *glejser*. variabel independen dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05. Berikut tabel 5. hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Parameter Variabel	Sig.
1	Ukuran perusahaan	0,090
2	Kepemilikan Institusional	0,601
3	Pinjaman Dana	0,971
4	Latar Belakang Pendidikan Direktur Utama	0,468

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* memperlihatkan bahwa variabel independen pada penelitian ini dikatakan homoskedastisitas atau model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang didapat >0,05.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi adalah dengan menggunakan *Run Test*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung autokorelasi, dimana dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih dari 5%. Berikut hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6. Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized</i>
<i>Asymp.Sig (2-Tailed)</i>	0,12

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6. di atas, untuk uji *runs test* menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significant uji run test* sebesar 0,12 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel atau meneliti seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Pada penelitian ini variabel independen yang akan diteliti, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama. Berikut tabel 7. hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

No	Parameter Variabel	B
	<i>Constant</i>	413,329
1	Ukuran Perusahaan (X1)	-1,669
2	Kepemilikan Institusional (X2)	-3,999
3	Pinjaman Dana (X3)	-1,450
4	Latar Belakang Pendidikan Direktur Utama (X4)	-13,368

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 7. di atas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 413,329 artinya jika ukuran perusahaan (X1), kepemilikan institusional (X2), pinjaman dana (X3) dan latar belakang pendidikan direktur utama (X4) nilainya adalah 0, maka manajemen laba (Y) nilainya adalah 413,329. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar -1,669 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -16,69%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, semakin turun ukuran perusahaan maka semakin turun manajemen laba. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X2) sebesar -3,999 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -39,99%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba, semakin turun kepemilikan institusional maka semakin turun manajemen laba.

Koefisien regresi pada variabel pinjaman dana (X3) sebesar -1,450, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pinjaman dana mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -14,50%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pinjaman dana dengan manajemen laba, semakin turun pinjaman dana maka semakin menurun manajemen laba. Koefisien regresi pada variabel latar belakang pendidikan direktur utama (X4) sebesar -13.368, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan latar belakang pendidikan direktur utama mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 133,68%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara latar belakang pendidikan direktur utama dengan manajemen laba, semakin turun latar belakang pendidikan direktur utama maka semakin turun manajemen laba.

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variasi variabel dependen.. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi (R²)

N	60
<i>Adjusted R Square</i>	0,192

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 60 dan nilai *adjusted R square* bernilai positif atau 0,192 menunjukkan bahwa terdapat 19,2% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen adalah sebesar 19,2%, sedangkan sisanya 80,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Uji simultan digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

N	60
F	4.508
Sig.	0,003

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik uji F pada tabel 9 di atas diketahui jumlah data sebanyak 60 dan untuk nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4.508 > 2,537$ menunjukkan ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen secara signifikan sedangkan untuk nilai *sig.* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,003 < 0,05$) F_{hitung} maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*).

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun dalam pengambilan keputusan dengan melihat probabilitas signifikansinya, yaitu apabila nilai probabilitas memiliki nilai sig. <0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. dari uji parsial dapat dilihat dari tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t

No	Parameter Variabel	T	Sig.
1	Ukuran Perusahaan (X1)	-4,180	0,000
2	Kepemilikan Institusional (X2)	-1,396	0,168
3	Pinjaman Dana (X3)	-0,484	0,630
4	Tingkat Pendidikan Direktur Utama (X4)	-0,380	0,705

Sumber: Output SPSS diolah peneliti, 2021

Berdasarkan pengujian t pada tabel 10 yang telah dilakukan dibawah ini menunjukkan hasil uji t untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut: Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -4,180 dengan tingkat signifikan 0,000. Nilai signifikan menunjukkan dibawah nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,05 ($0,000 < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,004 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-4,180 > 2,004$. Dimana t_{hitung} (nilai t_{hitung} bernilai negatif tetapi didalam melihat tabel t tanda minus diabaikan saja) lebih besar dari t_{tabel} maka ada pengaruh ukuran perusahaan kepada variabel dependen.

Hasil pada penelitian sesuai dengan hipotesis serta teori agensi, yang mengatakan tentang kepentingan antara *agent* dan *principal*, yang mengakibatkan manajer cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham ataupun penambahan utang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, berupa tindakan untuk menaikkan laba perusahaan. Sebuah ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan, karena perusahaan cenderung memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dalam penelitian (Gunawan, 2015) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Di dalam teori Agensi (Jensen dan Meckling 1976) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil karena semakin besar total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan pihak manajemen dapat dengan leluasa mengelola aktiva perusahaan tersebut karena jumlah aset yang dimiliki di perusahaan besar tidak sedikit.

Berdasarkan pengujian t pada tabel 10 variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -1,396 dengan tingkat signifikan 0,168. Nilai signifikan menunjukkan di atas tingkat signifikan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,004 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,396 < 2,004$. Dimana t_{hitung} (nilai t_{hitung} bernilai negatif tetapi didalam melihat tabel t tanda minus diabaikan saja) lebih kecil dari t_{tabel} maka tidak ada pengaruh kepemilikan institusional kepada variabel dependen. Hal ini berarti, hasil pada penelitian tidak sesuai dengan hipotesis serta teori agensi, yang mengatakan tentang perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, yang mengakibatkan manajer cenderung melakukan manajemen laba.

Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan *oportunistik* manajer Akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional diduga karena semakin tinggi atau semakin rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan pengujian t pada tabel 10 variabel pinjaman dana mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,484 dengan tingkat signifikan 0,630. Nilai signifikan menunjukkan di atas tingkat signifikan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pinjaman dana secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,004 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,484 < 2,004$. Dimana t_{hitung} (nilai t_{hitung} bernilai negatif tetapi didalam melihat tabel t tanda minus diabaikan saja) lebih kecil dari t_{tabel} maka tidak ada pengaruh pinjaman dana kepada variabel dependen. Hal ini berarti, hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis. Teori agensi, yang mengatakan tentang perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, yang mengakibatkan semakin besar rasio pinjaman dana maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio pinjaman dana yang tinggi, berarti utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva maka manajemen akan cenderung tidak melakukan manajemen laba karena takut terjadi pelanggaran perjanjian utang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Arthawan dan Wirasedana, 2018) yang menyatakan semakin tinggi *leverage* maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kendala-kendala pada perjanjian hutang dan membuat manajer membuat pilihan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang, jadi semakin kecil juga keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan pengujian t pada tabel 10 variabel latar belakang pendidikan direktur utama mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,380 dengan tingkat signifikan 0,705. Nilai signifikan menunjukkan di atas tingkat signifikan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan direktur utama secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,004 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,380 < 2,004$. Dimana t_{hitung} (nilai t_{hitung} bernilai negatif tetapi didalam melihat tabel t tanda minus diabaikan saja) lebih kecil dari t_{tabel} maka tidak ada pengaruh latar belakang pendidikan direktur utama kepada variabel dependen. Hasil membuktikan bahwa latar belakang pendidikan direktur utama perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hu et al., 2013), bahwa direktur utama yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Direktur utama yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan cenderung menggunakan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, tidak bertindak agresif, dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan institusional, pinjaman dana dan latar belakang pendidikan direktur utama tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1). menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian serta memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggambarkan kondisi yang lebih baik dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan, 2) menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya sehingga dapat mengetahui variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, 3) bagi penelitian selanjutnya dapat mengganti proksi atau alat ukur yang digunakan terhadap variabel yang akan digunakan selain pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini.

Referensi

- Astuti, P. W. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Felicya, C. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Gunawan, 2015. (n.d.). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(1), 234–245.
- Hu, N., Liu, L., & Miller, W. F. (2013). The path to reporting economic reality-why all CEOs should have accounting degrees. *Journal of Management Policy and Practice*, 14(2), 11–18.
- Jensen, M., & Mackling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vo. 27.
- Katarina, R. (2020). Manajemen Laba: Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1853–1869.
- King, et. al. 2016. (2016). Implications of CEO education for bank performance. *Journal of Corporate Finance*, 37, 287–308.
- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53–69.
- Nadya, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Nur Rahmawati, J. (2017). (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2001, 1–11.
- PSAK No.1 Tahun 2015. (n.d.). Penyajian Laporan Keuangan tentang Prakarsa Pengungkapan. *Penyajian Laporan Keuangan Tentang Prakarsa Pengungkapan*, 1, 24.
- R. Tarigan, L., & Prawihatni, C. Y. (2017). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125.
- Scout, 2009. (2014). Corporate governance determinants of earnings management: Evidence from nigerian quoted companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 553–564.
- Sherlita, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. 1(2), 111–120.
- Triyatni, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2019.